

HUBUNGAN STIMULASI DENGAN PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK USIA 48-60 BULAN DI PAUD NURUL IMAN DESA BANJARARUM

The Relationship Between Stimulation and Fine Motor Development of Children Aged 48-60 Months at Nurul Iman Paud, Banjararum Village

Dimas Agusta^{1*}, Sayuti², Eka Rahayu Puji Lestari³, Prima Krishna Dharmawan⁴, Hardiyanti Rusli⁵, Qotimah⁶, Susana Setyowati⁷, Rokhamah⁸.

^{1,3,4,5}Fisioterapi, Politeknik Wira Husada Nusantara, Indonesia

^{2,6,7,8}Kebidanan, Politeknik Wira Husada Nusantara, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history

Submitted date:

28-04-2026

Received date:

02-06-2026

Published date:

31-07-2026

Keywords:

Stimulation,
Development, Fine Motor
Skills

ABSTRACT

Stimulation should be given early and according to the child's development, which includes gross motor skills and fine motor skills, speech and language skills, as well as socialization and independence skills. Optimal child development is influenced by several factors, one of which is stimulation. Stimulation is important in child growth and development. Children who receive targeted, regular stimulation, and are carried out early will develop faster than children who receive less or late stimulation. Lack of stimulation can result in developmental delays in children. The purpose of this study was to determine the relationship between stimulation and fine motor development in children aged 48-60 months at Nurul Iman Early Childhood Education (PAUD) in Banjararum Village. This study was conducted in Banjararum Village, Singosari District, the method used in this study was a quantitative method. This type of research uses an analytical observational type with a cross-sectional approach. The population in this study was all toddlers at Nurul Iman Kindergarten, totaling 28 students, with a sample size of 28. The analysis used was chi-square. The assessment results based on the chi-square test showed a value of 30.029 with a p-value of 0.000. The p-value which is much smaller than the significance level of 0.05 indicates that there is a significant relationship between the level of stimulation given and the development of children's fine motor skills. The conclusion is that there is a significant relationship between the level of stimulation given and the development of children's fine motor skills.

Kata kunci:

Stimulasi, Perkembangan,
Motorik halus

ABSTRAK

Stimulasi hendaknya diberikan sejak dini dan sesuai perkembangan anak yang meliputi kemampuan gerak kasar dan gerak halus, kemampuan bicara dan bahasa, serta kemampuan sosialisasi dan kemandirian. Perkembangan anak yang optimal dipengaruhi oleh beberapa factor, salah satunya stimulasi. Stimulasi merupakan hal yang penting dalam tumbuh kembang anak. Anak yang mendapatkan stimulasi terarah, teratur, dan dilakukan sejak lebih dini akan lebih cepat berkembang dibandingkan dengan anak yang kurang atau terlambat mendapatkan stimulasi. Kurangnya stimulasi dapat mengakibatkan keterlambatan perkembangan pada anak. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tentang Hubungan Stimulasi Dengan Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Usia 48-60 Bulan Di Paud Nurul Iman Desa Banjararum. Penelitian ini dilakukan di Desa Banjararum kecamatan Singosari, metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode kuantitatif. Jenis penelitian ini menggunakan jenis observasional analitik dengan pendekatan *crosssectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di TK Nurul Iman sebanyak 28 siswa, dengan jumlah sampel sebanyak 28. Analisa yang di gunakan adalah chi kuadrat. Hasil penilaian berdasarkan hasil uji chi-square menunjukkan nilai sebesar 30,029 dengan p-value sebesar 0,000. Nilai p yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stimulasi yang diberikan dengan perkembangan motorik halus anak. Kesimpulan terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stimulasi yang diberikan dengan perkembangan motorik halus anak.

Corresponding Author:

Dimas Agusta

Jurusan Fisioterapi, Politeknik Wira Husada Nusantara

Email: dimasagusta@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap pembinaan yang dirancang untuk memberikan rangsangan edukatif guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosional, dan bahasa anak (Mustikaati et al., 2025). Perkembangan anak ditandai oleh kematangan fungsi tubuh yang meliputi kemampuan motorik kasar, motorik halus, komunikasi, bahasa, interaksi sosial, dan kemandirian (Sanenek et al., 2023). Rentang usia 2-6 tahun menjadi periode penting karena anak mulai mengembangkan dasar keterampilan belajar, kemandirian, dan kesiapan sekolah (Mustikaati et al., 2025).

Masalah pertumbuhan dan perkembangan anak masih menjadi perhatian global karena setiap anak memerlukan dukungan pengasuhan responsif, kesehatan, gizi, keamanan, dan kesempatan belajar sejak dini (World Health Organization, 2020). Stimulasi termasuk kebutuhan ASAH yang diberikan melalui permainan, interaksi, latihan, dan aktivitas terarah untuk merangsang sistem indera, kemampuan berpikir, koordinasi gerak, dan kemandirian anak (Irfani et al., 2025). Orang tua dan pendidik memiliki peran utama dalam memberikan stimulasi karena keduanya menjadi lingkungan terdekat anak (Jaya et al., 2025). Kurangnya stimulasi dapat menimbulkan penyimpangan tumbuh kembang dan berpotensi menetap apabila tidak dikenali sejak dini (Jaya et al., 2025).

Perkembangan motorik halus berkaitan dengan kemampuan anak melakukan aktivitas sehari-hari, seperti menggenggam, menggambar, menulis awal, menggunting, menyusun balok, memindahkan benda, dan menggunakan alat sederhana (Sanenek et al., 2023). Kemampuan tersebut melibatkan koordinasi mata-tangan, pengendalian otot kecil, konsentrasi, dan ketepatan gerak. Pengukuran kemampuan motorik halus penting dilakukan pada pendidikan anak usia dini karena hasil pengukuran dapat membantu pendidik menyesuaikan metode stimulasi dan kegiatan belajar anak (Gidion, 2020). Perkembangan motorik halus juga memiliki hubungan dengan kesiapan pra-menulis anak sehingga perlu distimulasi sejak usia dini (Wahyuni et al., 2025). Perkembangan motorik halus setiap anak dapat berbeda meskipun berada pada rentang usia yang sama. Perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor keluarga, kondisi kesehatan, lingkungan belajar, kesempatan bermain, dan konsistensi stimulasi yang diterima anak (Sanenek et al., 2023).

Menurut World Health Organization (2020), penguatan perkembangan anak usia dini perlu dilakukan melalui pengasuhan responsif dan kesempatan belajar sejak dini. Studi pendahuluan yang dilakukan di PAUD Nurul Iman Desa Banjararum menunjukkan bahwa sebagian anak usia 48-60 bulan belum memperlihatkan perkembangan motorik halus yang optimal. Kondisi tersebut terlihat dari masih adanya anak yang belum terampil melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi jari dan tangan, seperti menggambar, menggunting, menyusun benda, serta menyelesaikan aktivitas motorik halus sesuai tahapan usia.

Beberapa penelitian sebelumnya telah membahas stimulasi tumbuh kembang dan peningkatan kemampuan motorik halus anak usia dini. Hendraningrat dan Fauziah (2021) menunjukkan bahwa media pembelajaran digital dapat digunakan sebagai salah satu bentuk stimulasi motorik halus anak usia dini. Putri dan Sulistyawati (2024) juga menunjukkan bahwa kegiatan bermain papercraft dapat meningkatkan perkembangan motorik halus anak usia prasekolah. Namun, sebagian besar kajian masih berfokus pada bentuk intervensi tertentu, seperti permainan, media pembelajaran, atau kegiatan motorik halus tertentu. Kajian yang secara khusus menelaah hubungan tingkat stimulasi yang diterima anak dengan capaian perkembangan motorik halus pada anak usia 48-60 bulan dalam konteks PAUD lokal masih terbatas. Kesenjangan ini penting diteliti karena anak pada rentang usia tersebut berada pada fase persiapan sekolah, sehingga keterampilan motorik halus menjadi dasar bagi kemampuan pra-menulis dan aktivitas belajar. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut melalui analisis hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan di PAUD Nurul Iman Desa Banjararum.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan stimulasi dengan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan di PAUD Nurul Iman Desa Banjararum.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan jenis observasional analitik dan pendekatan cross-sectional. Penelitian observasional analitik digunakan untuk menganalisis hubungan antara variabel tanpa memberikan intervensi langsung kepada subjek penelitian (Notoatmodjo, 2018). Pendekatan cross-sectional digunakan karena pengukuran variabel stimulasi dan perkembangan motorik halus dilakukan pada satu waktu pengumpulan data (Swarjana, 2015). Penelitian dilaksanakan di PAUD Nurul Iman Desa Banjararum, Kecamatan Singosari. Populasi penelitian adalah seluruh anak usia 48-60 bulan di PAUD Nurul Iman. Sampel berjumlah 28 anak yang dipilih menggunakan teknik total sampling, yaitu seluruh anggota populasi yang memenuhi kriteria penelitian dijadikan responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah stimulasi, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan motorik halus anak.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner stimulasi dan lembar observasi perkembangan motorik halus. Kuesioner merupakan instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden melalui sejumlah pertanyaan atau pernyataan yang disusun sesuai variabel penelitian (Machali, 2021). Kuesioner stimulasi digunakan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk, frekuensi, dan keteraturan stimulasi yang diberikan kepada anak, baik melalui kegiatan bermain, latihan koordinasi tangan, menggambar, menyusun benda, menggunting, maupun aktivitas lain yang mendukung motorik halus. Jawaban responden diberi skor, kemudian dikategorikan menjadi stimulasi kurang, cukup, dan baik. Lembar observasi perkembangan motorik halus digunakan untuk menilai kemampuan anak dalam melakukan aktivitas yang membutuhkan koordinasi mata-tangan dan pengendalian otot kecil. Hasil observasi dikategorikan menjadi kurang mampu, cukup mampu, dan mampu atau baik.

Bentuk stimulasi motorik halus yang diberikan kepada anak usia 48–60 bulan dalam penelitian ini meliputi berbagai aktivitas yang sesuai dengan tahap perkembangan anak usia prasekolah. Stimulasi dilakukan oleh orang tua maupun guru melalui kegiatan menggambar garis dan bentuk sederhana, mewarnai gambar, meronce manik-manik, menyusun balok, melipat kertas, menggunting pola sederhana, menempel gambar, memindahkan benda kecil, bermain puzzle, serta latihan memegang alat tulis. Aktivitas stimulasi diberikan secara bertahap sesuai kemampuan anak dan dilakukan secara rutin dalam kegiatan bermain maupun pembelajaran sehari-hari.

Penilaian stimulasi dilakukan menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan indikator aktivitas motorik halus anak usia dini. Kuesioner terdiri atas beberapa aspek, yaitu frekuensi pemberian stimulasi, variasi aktivitas stimulasi, keterlibatan orang tua atau guru, dan keteraturan stimulasi. Contoh pertanyaan dalam kuesioner meliputi: “Anak dibiasakan menggambar atau mewarnai di rumah”, “Anak diberikan kesempatan bermain menyusun balok”, “Anak dilatih menggunakan gunting anak”, dan “Orang tua mendampingi anak saat melakukan aktivitas motorik halus”. Jawaban responden menggunakan kategori sering, kadang-kadang, dan tidak pernah yang kemudian diberikan skor sesuai kategori penilaian.

Observasi perkembangan motorik halus dilakukan secara langsung oleh peneliti menggunakan lembar observasi terstruktur. Penilaian meliputi kemampuan anak memegang pensil dengan baik, membuat garis sederhana, menyusun benda kecil, menggunting mengikuti pola sederhana, serta kemampuan koordinasi mata dan tangan saat melakukan aktivitas tertentu. Hasil observasi kemudian dikategorikan menjadi kurang mampu, cukup mampu, dan mampu atau baik sesuai capaian perkembangan anak.

Data primer dikumpulkan melalui dua tahap. Tahap pertama, peneliti memberikan penjelasan kepada orang tua atau wali mengenai tujuan penelitian, prosedur pengisian kuesioner, serta kerahasiaan data responden. Orang tua atau wali kemudian mengisi kuesioner stimulasi sesuai kondisi stimulasi yang biasa diberikan kepada anak. Tahap kedua, peneliti melakukan observasi langsung terhadap kemampuan motorik halus anak dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari pihak sekolah, meliputi jumlah anak, rentang usia, dan informasi pendukung lain yang relevan dengan penelitian.

Mekanisme pelaksanaan penelitian dilakukan secara terstruktur agar alur pengukuran mudah dipahami. Peneliti terlebih dahulu menentukan subjek penelitian berdasarkan kriteria usia 48-60 bulan.

Selanjutnya, peneliti mengumpulkan data stimulasi dari orang tua atau wali dan melakukan observasi motorik halus pada anak. Setelah seluruh data terkumpul, peneliti melakukan pemeriksaan kelengkapan data, pemberian kode, tabulasi, dan analisis statistik. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan karakteristik responden, tingkat stimulasi, dan perkembangan motorik halus. Analisis bivariat menggunakan uji chi-square untuk mengetahui hubungan antara stimulasi dan perkembangan motorik halus anak dengan tingkat signifikansi 0,05. Uji chi-square digunakan karena data penelitian berbentuk kategori dan bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel kategorik (Machali, 2021).

HASIL ANALISIS

Tabel 1. Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Kriteria	Frekuensi (orang)	Persentase (%)
1	Usia	< 51 bulan	13	46.4
		51 – 55 bulan	14	50.0
		> 55 bulan	1	3.6
2	Stimulasi	Stimulasi Kurang	5	17.9
		Stimulasi Cukup	13	46.4
		Stimulasi Baik	10	35.7
3	Motorik	Kurang mampu	4	14.3
		Cukup mampu	15	53.6
		Mampu/baik	9	32.1
Total			28	100.0

Berdasarkan hasil pada Tabel 1, diketahui bahwa usia anak dalam penelitian ini sebagian besar berada dalam rentang usia 51–55 bulan sebanyak 14 anak atau 50%, diikuti oleh anak usia di bawah 51 bulan sebanyak 13 anak atau 46,4%, dan hanya 1 anak atau 3,6% yang berusia di atas 55 bulan. Usia ini termasuk dalam masa prasekolah yang merupakan periode emas (golden period) bagi perkembangan anak, terutama dalam hal perkembangan motorik halus. Pada masa ini, stimulasi yang diberikan secara teratur dan sesuai tahapan perkembangan sangat penting untuk mendukung optimalisasi kemampuan motorik halus seperti menggambar, menyusun balok, menggunting, dan aktivitas sejenis lainnya.

Berdasarkan karakteristik tingkat stimulasi, sebanyak 13 anak atau 46,4% menerima stimulasi dalam kategori cukup, sementara 10 anak atau 35,7% memperoleh stimulasi baik, dan sisanya 5 anak atau 17,9% tergolong mendapatkan stimulasi kurang. Stimulasi yang diberikan secara konsisten dan sesuai dengan usia anak terbukti berpengaruh terhadap kemampuan motorik halus. Teori menyebutkan bahwa stimulasi yang baik mampu mendorong perkembangan koordinasi otot-otot halus yang dibutuhkan dalam berbagai aktivitas belajar dan keterampilan hidup sehari-hari. Sebaliknya, kurangnya stimulasi dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan yang berdampak jangka panjang.

Dalam hal perkembangan motorik halus, sebagian besar anak menunjukkan kemampuan cukup, yakni sebanyak 15 anak atau 53,6%. Sebanyak 9 anak atau 32,1% sudah menunjukkan kemampuan yang baik, dan 4 anak atau 14,3% masih tergolong kurang mampu dalam hal ini. Motorik halus adalah aspek penting dalam tumbuh kembang anak, yang mencerminkan koordinasi dan kontrol gerakan tubuh bagian kecil, khususnya tangan dan jari. Perkembangan ini sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan, baik melalui aktivitas bermain, menggambar, maupun kegiatan edukatif lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa anak-anak yang menerima stimulasi baik cenderung memiliki perkembangan motorik halus yang lebih optimal dibandingkan dengan anak yang kurang mendapat stimulasi. Data ini memperkuat pentingnya peran orang tua dan pendidik dalam memberikan stimulasi yang sesuai untuk mendukung tumbuh kembang anak secara menyeluruh.

Hasil analisis berikutnya yaitu untuk mengetahui hubungan antara Stimulasi (X) dengan Perkembangan Motorik Halus (Y). Analisis statistik yang dilakukan adalah dengan korelasi chi-square. Jika nilai $p < 0,05$ maka menunjukkan adanya hubungan yang bermakna secara statistik antar kedua variabel tersebut, dan sebaliknya.

Tabel 2. Hubungan Stimulasi dengan Perkembangan Motorik Halus Anak

Variabel X	Variabel Y						Chi Square	P.value
	Kurang Mampu		Cukup Mampu		Mampu/Baik			
	N	%	N	%	N	%		
Stimulasi Kurang	4	80.0	1	20.0	0	0.0	30.029	0.000
Stimulasi Cukup	0	0.0	11	84.6	2	15.4		
Stimulasi Baik	0	0.0	3	30.0	7	70.0		
Total	4	14.3	15	53.6	9	32.1		

Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa terdapat pola hubungan yang cukup jelas antara tingkat stimulasi yang diberikan kepada anak dan perkembangan motorik halus yang dicapai. Pada kelompok anak yang menerima stimulasi kurang, sebanyak 4 anak atau 80% berada pada kategori perkembangan motorik halus kurang mampu, sedangkan 1 anak atau 20% tergolong cukup mampu, dan tidak ada satupun anak yang berada dalam kategori mampu atau baik. Hal ini menunjukkan bahwa anak-anak yang tidak mendapatkan stimulasi secara optimal cenderung mengalami hambatan dalam perkembangan motorik halus. Berbeda dengan kelompok anak yang menerima stimulasi cukup, sebagian besar atau sebanyak 11 anak (84,6%) sudah mencapai kemampuan motorik halus dalam kategori cukup mampu, sementara 2 anak (15,4%) berada pada kategori mampu atau baik, dan tidak ada anak yang tergolong kurang mampu. Ini menunjukkan bahwa stimulasi dalam tingkat cukup sudah memberikan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan motorik halus anak, meskipun belum optimal. Sementara itu, pada kelompok anak yang mendapat stimulasi baik, mayoritas atau sebanyak 7 anak (70%) telah mencapai tingkat perkembangan motorik halus dalam kategori mampu atau baik, dan 3 anak (30%) berada pada kategori cukup mampu. Tidak ditemukan anak dalam kategori kurang mampu pada kelompok ini. Pola ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas stimulasi yang diterima anak, maka semakin tinggi pula capaian perkembangan motorik halusnya.

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai sebesar 30,029 dengan p-value sebesar 0,000. Nilai p yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat stimulasi yang diberikan dengan perkembangan motorik halus anak. Dengan demikian, semakin baik stimulasi yang diterima anak usia dini, semakin tinggi pula potensi pencapaian perkembangan motorik halus mereka.

PEMBAHASAN

Hasil uji chi-square menunjukkan nilai 30,029 dengan p-value 0,000. Nilai p yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan. Temuan ini menunjukkan bahwa anak yang memperoleh stimulasi lebih baik cenderung memiliki capaian motorik halus yang lebih baik. Pada kelompok stimulasi kurang, sebagian besar anak berada pada kategori kurang mampu. Pada kelompok stimulasi baik, sebagian besar anak berada pada kategori mampu atau baik. Pola ini memperkuat bahwa stimulasi yang terarah, teratur, dan sesuai usia dapat mendukung kemampuan anak dalam mengontrol gerak jari, koordinasi mata-tangan, serta kesiapan melakukan aktivitas pra-menulis.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putri dan Sulistyawati (2024) yang menunjukkan adanya peningkatan perkembangan motorik halus anak setelah diberikan intervensi bermain papercraft. Kegiatan papercraft melibatkan aktivitas menggunting, melipat, menempel, dan menyusun bentuk sehingga anak mendapat latihan langsung dalam mengoordinasikan gerakan jari dan tangan. Temuan ini juga sesuai dengan Sanenek et al. (2023) yang menjelaskan bahwa pengembangan motorik halus anak usia dini perlu dilakukan melalui kegiatan yang memberi kesempatan kepada anak untuk menggunakan otot kecil secara aktif, terarah, dan menyenangkan. Dengan demikian, stimulasi motorik halus tidak hanya berperan sebagai aktivitas bermain, tetapi juga menjadi proses latihan perkembangan yang membantu anak membangun koordinasi, konsentrasi, ketelitian, dan kemandirian.

Temuan penelitian ini juga diperkuat oleh Wahyuni et al. (2025) yang menyatakan bahwa perkembangan motorik halus berkaitan dengan keterampilan pra-menulis anak. Anak yang terbiasa melakukan aktivitas motorik halus cenderung lebih siap melakukan kegiatan yang membutuhkan koordinasi mata dan tangan, seperti memegang alat tulis, membuat garis, menebalkan bentuk, dan menyelesaikan tugas sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa stimulasi motorik halus memiliki peran penting dalam mendukung kesiapan belajar anak di PAUD. Oleh karena itu, anak usia 48-60 bulan perlu memperoleh kegiatan stimulasi yang konsisten karena rentang usia tersebut merupakan fase penting sebelum anak memasuki jenjang sekolah dasar.

Selain itu, hasil penelitian ini sejalan dengan Hendraningrat dan Fauziah (2021) yang menjelaskan bahwa stimulasi motorik halus dapat diberikan melalui berbagai media pembelajaran yang menarik dan sesuai dengan karakteristik anak usia dini. Media dan aktivitas yang bervariasi dapat membantu anak lebih aktif, tertarik, dan terlibat dalam proses belajar. Gidion (2020) juga menegaskan bahwa pengukuran kemampuan motorik halus penting dilakukan dalam pendidikan anak usia dini karena hasil pengukuran dapat membantu guru memahami capaian perkembangan anak dan menyesuaikan kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberi gambaran bahwa stimulasi perlu dirancang secara sistematis, tidak hanya diberikan secara spontan, agar perkembangan motorik halus anak dapat dipantau dan diarahkan dengan lebih baik.

Secara praktis, hasil penelitian ini menegaskan pentingnya keterlibatan orang tua dan pendidik PAUD dalam menyediakan aktivitas stimulasi yang bervariasi dan konsisten. Aktivitas seperti menggambar, mewarnai, meronce, menggunting, melipat kertas, menyusun balok, dan memindahkan benda kecil dapat digunakan sebagai latihan sederhana untuk menguatkan motorik halus anak. Aktivitas tersebut perlu diberikan secara bertahap sesuai kemampuan anak agar proses stimulasi tidak hanya meningkatkan keterampilan motorik, tetapi juga membangun rasa percaya diri dan kesiapan belajar. Orang tua dapat memberikan latihan sederhana di rumah, sedangkan guru PAUD dapat mengintegrasikan stimulasi motorik halus ke dalam pembelajaran harian agar anak memperoleh latihan yang berulang dan terarah.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah sampel relatif kecil karena hanya melibatkan 28 anak di satu lembaga PAUD, sehingga hasil penelitian belum dapat digeneralisasikan secara luas pada seluruh anak usia 48-60 bulan. Kedua, desain cross-sectional hanya menggambarkan hubungan antara stimulasi dan perkembangan motorik halus pada satu waktu pengukuran, sehingga belum dapat menjelaskan hubungan sebab akibat. Ketiga, pengukuran stimulasi menggunakan kuesioner yang bergantung pada jawaban orang tua atau wali, sehingga masih memungkinkan adanya bias subjektif. Keempat, penelitian ini belum mengontrol faktor lain yang dapat memengaruhi motorik halus anak, seperti status gizi, pola asuh, riwayat kesehatan, penggunaan gawai, dan intensitas pembelajaran di rumah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara stimulasi dan perkembangan motorik halus anak usia 48-60 bulan di PAUD Nurul Iman Desa Banjararum. Hasil uji chi-square menunjukkan nilai 30,029 dengan p-value 0,000, sehingga nilai p lebih kecil dari 0,05. Anak yang memperoleh stimulasi baik cenderung memiliki perkembangan motorik halus pada kategori mampu atau baik, sedangkan anak yang memperoleh stimulasi kurang cenderung berada pada kategori kurang mampu. Dengan demikian, stimulasi yang diberikan secara terarah, teratur, dan sesuai tahapan usia berperan penting dalam mendukung perkembangan motorik halus anak.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, orang tua disarankan memberikan stimulasi motorik halus secara rutin di rumah melalui kegiatan sederhana, aman, dan sesuai tahap perkembangan anak. Kegiatan tersebut dapat berupa menggambar, mewarnai, meronce, menggunting, melipat, menyusun balok, dan memindahkan benda kecil. Stimulasi yang dilakukan secara konsisten dapat membantu anak melatih koordinasi mata dan tangan, kelenturan jari, serta kemampuan mengontrol gerakan halus.

Guru PAUD juga disarankan mengintegrasikan kegiatan stimulasi motorik halus ke dalam pembelajaran harian. Sekolah dapat menyusun program stimulasi yang terjadwal dan bervariasi agar

anak memperoleh latihan secara teratur. Kegiatan seperti meronce, menggambar, menggunting, melipat, dan menyusun balok dapat dijadikan bagian dari aktivitas belajar yang menyenangkan serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak usia dini.

Peneliti selanjutnya disarankan menggunakan jumlah sampel yang lebih besar dan melibatkan lebih dari satu lembaga PAUD agar hasil penelitian memiliki cakupan yang lebih luas. Penelitian berikutnya juga dapat mempertimbangkan faktor lain yang berpotensi memengaruhi perkembangan motorik halus anak, seperti status gizi, pola asuh, kondisi kesehatan, lingkungan belajar, serta intensitas penggunaan media digital. Selain itu, penggunaan desain longitudinal atau eksperimen dapat dipertimbangkan agar pengaruh stimulasi terhadap perkembangan motorik halus dapat dianalisis secara lebih mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Gidion, H. (2020). The importance of measuring fine motor skill in early children's education. In *Proceedings of the International Conference on Vocational Higher Education*. Atlantis Press. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200331.160>
- Hendraningrat, D., & Fauziah, P. (2021). Media pembelajaran digital untuk stimulasi motorik halus anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 56-70. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.1205>
- Irfani, F., Shofia, V., & Lestari, Y. I. (2025). Stimulasi dini yang efektif untuk meningkatkan kecerdasan kognitif anak usia dini. *JCRD: Journal of Citizen Research and Development*, 2(1), 604-613. <https://doi.org/10.57235/jcrd.v2i1.4813>
- Jaya, S. T., Fauziyah, N., Rahayu, D., Yuliansari, P., & Zeho, F. H. (2025). Pendidikan kesehatan pada ibu balita tentang pentingnya stimulasi tumbuh kembang anak. *Jurnal Abdimas Pamenang*, 3(2), 177-181. <https://doi.org/10.53599/jap.v3i2.371>
- Kristina, M., & Sari, R. N. (2021). Pengaruh edukasi stimulasi terhadap perkembangan kognitif anak usia dini. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), 1-5.
- Machali, I. (2021). *Metode penelitian kuantitatif: Panduan praktis merencanakan, melaksanakan, dan analisis dalam penelitian kuantitatif*. Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Mustikaati, W., Okthaviani, A., Insari, I. P., Syifa, M., & Nuralmira, S. (2025). Analisis tahapan perkembangan anak dalam mengoptimalkan potensi diri pada usia 2-6 tahun. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(4), 180-186. <https://doi.org/10.5281/zenodo.15425397>
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.
- Putri, N. P., & Sulistyawati, E. (2024). Peningkatan perkembangan motorik halus pada anak usia prasekolah melalui penerapan terapi bermain papercraft. *Holistic Nursing Care Approach*, 4(1). <https://doi.org/10.26714/hnca.v4i1.13136>
- Sanenek, A. K., Nurhafizah, N., Suryana, D., & Mahyuddin, N. (2023). Analisis pengembangan kemampuan motorik halus pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1391-1401. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4177>
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan* (Edisi revisi). Andi.
- Wahyuni, D., Aprillia, E., Febrianti, & Fauzi, M. (2025). Korelasi antara perkembangan motorik halus dan keterampilan pra menulis anak. *PAUDIA: Jurnal Penelitian dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini*, 14(1), 145-158. <https://doi.org/10.26877/paudia.v14i1.1160>
- World Health Organization. (2020). *Improving early childhood development: WHO guideline*. <https://www.who.int/publications/i/item/97892400020986>